

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan sosial merupakan fenomena sosial yang cukup lazim disaksikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Fenomena tersebut bukan merupakan hal baru, bahkan sejak zaman sebelum Indonesia merdeka, ketimpangan sosial sudah ada dan hingga kini masih ada. Menurut Nuraini, Illiansyah, Meiliana, dan Sutikno (2018) ketimpangan sosial merupakan kondisi diantara masyarakat yang menunjukkan sebuah ketidakseimbangan akibat adanya perbandingan aspek-aspek yang ada di masyarakat, seperti aspek budaya, sosial, maupun ekonomi. Hal tersebut juga dapat ditandai dari terdapatnya perbedaan akses dalam memanfaatkan ataupun memperoleh sumber daya yang tersedia.

Fenomena ketimpangan sosial yang nyata salah satunya adalah adanya perbedaan antara individu yang kaya dan individu yang miskin. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2022), pada Maret 2022, 26,16 juta atau 9,54% penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan, dan 52,96% atau lebih dari setengahnya tinggal di pulau Jawa. Di Kabupaten Bangkalan sendiri penduduk miskin memiliki persentase sebesar 19,44% atau sebanyak 196,11 ribu jiwa. Angka tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat Bangkalan menjadi daerah yang menduduki posisi kedua dari bawah dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur dalam kurun waktu lebih dari satu dekade (Badan Pusat Statistik, 2022).

Badan Pusat Statistik (2022) memandang kemiskinan sebagai kondisi dimana individu atau sekelompok individu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non-pangan karena kekurangan sumber daya. Kemiskinan diukur dari sisi pengeluaran, yaitu dengan membandingkan pengeluaran seseorang atau sekelompok orang dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan standar minimum pengeluaran yang dibutuhkan individu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, baik kebutuhan pangan dan non-pangan dalam satu bulan. Garis kemiskinan di Indonesia per

Maret 2022 adalah Rp. 505.469/kapita/bulan, standar tersebut naik 6,46% jika dibandingkan pada Maret 2021, yaitu Rp. 472.525. Meskipun persentase penduduk miskin telah turun, namun garis kemiskinan ternyata semakin naik, yang artinya sebagian individu yang masih miskin akan semakin sulit untuk bisa naik melewati garis kemiskinan tersebut.

Untuk mengentaskan persoalan kemiskinan, pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2022) setiap tahunnya berbagai program penanggulangan seperti Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), Program Keluarga Harapan (PKH), ataupun bantuan sosial lainnya sudah direalisasikan, namun faktanya program-program tersebut ternyata belum mampu menjangkau masyarakat banyak yang membutuhkan, hal ini dapat dikarenakan alasan kurangnya dana yang dianggarkan atau fakta dilapangan program tersebut tidak tepat pada sasaran.

Peran untuk mengentaskan masalah kemiskinan di tengah masyarakat sebenarnya bukan hanya milik pemerintah, namun semua individu juga bisa mengambil peran tersebut. Banyak individu mengambil peran, baik dalam bentuk individu maupun kelompok masyarakat yang dengan swadaya dan semangat kemanusiaan, bergotong-royong dalam mengentaskan permasalahan kemiskinan. Di Kabupaten Bangkalan sendiri terdapat berbagai lembaga atau kelompok kemasyarakatan yang bergerak di bidang tersebut, salah satunya adalah G25Indonesia.

G25Indonesia atau Gerakan 25 Indonesia adalah sebuah kelompok masyarakat atau lembaga yang dilahirkan pada awal tahun 2019. 25 (dua lima) adalah dua puluh lima ribu, yang merupakan nominal minimal donasi di lembaga ini yang sudah ditetapkan di awal dengan alasan nominal tersebut masih terjangkau bagi hampir setiap individu, untuk kemudian dihimpun dan didonasikan kepada penerima manfaat yang benar-benar membutuhkan melalui program bantuannya. Lembaga ini bergerak secara mandiri menggalang kekuatan dengan menghimpun yang “kaya dan berdaya” untuk membantu secara sungguh-sungguh yang “miskin dan tidak berdaya” (g25indonesia.org, 2021).

Menurut database G25Indonesia (2022), terdapat 159 penerima manfaat dari rentang tahun 2019 hingga akhir tahun 2022. Penerima manfaat tersebut merupakan masyarakat yang benar-benar membutuhkan yang dipilih berdasarkan rekomendasi dan telah dilakukan proses survei di lapangan, kebanyakan dari penerima manfaat merupakan masyarakat miskin yang belum terjangkau oleh bantuan pemerintah. Dalam *Cambridge Academic Content Dictionary* (diakses pada tahun 2022), penerima manfaat (*beneficiary*) disebut sebagai individu atau kelompok yang menerima uang atau manfaat lain sebagai akibat dari sesuatu. Selanjutnya menurut Lusiani (2022) penerima manfaat merupakan pihak yang mendapatkan keuntungan atau mendapatkan nilai lebih dalam sesuatu.

Terdapat tiga program bantuan utama yang dijalankan oleh G25Indonesia, yaitu bantuan pemberdayaan ekonomi super mikro, bantuan pemberdayaan pendidikan, dan bantuan *special social charity* (g25indonesia.org, 2021). Pertama, pemberdayaan ekonomi super mikro merupakan bantuan berupa modal barang atau bahan yang sesuai dengan daftar kebutuhan usaha penerimanya. Bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang memiliki usaha dengan kriteria kurangnya faktor ekonomi namun masih memiliki niat kuat untuk membangun usaha. Kedua, pemberdayaan pendidikan merupakan bantuan yang terfokus pada pelengkapan fasilitas pendidikan yang berupa kebutuhan seperti seragam, alat tulis, uang pendidikan, ataupun kebutuhan lain yang dianggap perlu untuk dibantu. Sasaran dari program ini adalah masyarakat miskin ataupun anak-anak yatim piatu. Ketiga, *special social charity* merupakan bantuan berupa kebutuhan pokok sekali habis dalam artian program ini bukan merupakan program pemberdayaan. Bantuan ini ditujukan kepada individu atau sebuah keluarga yang didalamnya sudah tidak produktif lagi, seperti lansia, janda berpenghasilan rendah, individu yang lumpuh, penyandang disabilitas, serta anak yatim piatu. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong yang diimplementasikan dalam gerakan ini, G25Indonesia bercita-cita mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Penerima manfaat G25Indonesia adalah individu yang dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin. Kondisi miskin membuat individu kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, kondisi tersebut dapat memunculkan

perasaan tidak bahagia dalam diri individu. Selain itu, individu yang miskin biasanya hidup dalam kondisi yang kurang layak, sehingga individu tersebut cenderung susah meraih kebahagiaan. Hidup dalam kondisi miskin bukanlah kehidupan yang diinginkan oleh setiap individu, karena kemiskinan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis dikatakan sebagai konsep psikologis yang sangat penting dalam hidup individu. Schulz (dalam Edelweiss, 2020) mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai kondisi optimal individu, dan merupakan tujuan yang diupayakan oleh individu untuk diwujudkan. Selanjutnya, Doyle, Hanks, dan Mac Donald (dalam Zakariyah, 2017) mengatakan kesejahteraan psikologis sebagai cermin dari kebahagiaan, kesehatan mental yang baik, dan kesejahteraan emosional, dimana kesejahteraan emosional meliputi kognisi dan atensi yang berhubungan dengan perasaan frustrasi, cemas, dan depresi, serta keterampilan untuk tenang, harapan hidup, dan berbahagia dengan kehidupan. Berikutnya menurut Ryff dan Keyes (1995) kesejahteraan psikologis dianggap sebagai keadaan individu yang tidak hanya merdeka dari stres atau problematika mental saja, namun keadaan mental yang menunjukkan kondisi positif dan bekerja secara maksimal. Ryff (1989) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis memperlihatkan seperti apa individu yang merasa damai, nyaman, dan bahagia menurut penilaian subjektifnya, dan bagaimana individu dapat melihat realisasi kapasitas dirinya sendiri. Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan terdapat enam dimensi utama kesejahteraan psikologis yaitu: a) penerimaan diri, b) hubungan positif dengan orang lain, c) otonomi atau kemandirian, d) penguasaan lingkungan secara efektif, e) memiliki tujuan hidup, dan f) pertumbuhan pribadi.

Sesillia (2020) mengatakan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Sebagai contoh Ibu Errum seorang penerima manfaat bantuan *special charity* yang merupakan janda dengan 3 anak yang masih menjadi tanggungan beliau, karena ketidakmampuannya dalam mencari nafkah, beliau hanya mengandalkan belas kasihan serta bantuan dari tetangga sekitarnya. Selain itu beliau memiliki kesulitan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan cara yang beliau inginkan, juga karena keterbatasannya beliau

merasa sudah tidak memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, meskipun beliau masih memiliki harapan terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Ibu Errum mempunyai kesejahteraan psikologis dengan kecenderungan rendah, terutama pada dimensi penguasaan lingkungan secara efektif, pertumbuhan pribadi, dan kemandiriannya. Tidak hanya Ibu Errum, hal tersebut juga terjadi pada penerima manfaat bantuan yang lainnya.

Ryff (1989) berpendapat bahwa individu dengan status sosial ekonomi yang rendah atau miskin memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengalami stress dibanding individu yang memiliki status sosial ekonomi yang cenderung tinggi atau kaya. Selanjutnya, Campion dan Nurse (dalam Latif A. A., 2015) mengatakan bahwa hidup dalam kondisi miskin seperti tidak memiliki pekerjaan, rendahnya penghasilan, rendahnya akses pendidikan, dan kepemilikan rumah yang tidak layak menjadi faktor yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis individu. Menurut Ardila, Mudjirun, dan Irianto (2020) kesejahteraan psikologis yang rendah dapat ditandai dengan adanya perasaan tidak puas akan diri sendiri, susah membangun relasi dengan individu lainnya, bergantung kepada individu lainnya, sulit mengatur lingkungan, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak mampu mengembangkan pribadi, atau stagnan. Hidup dalam kondisi kemiskinan sangat rentan membuat individu memiliki kehidupan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah.

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu variabel pokok yang harus diwujudkan oleh setiap individu. Santrock (2012) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu menjaga kesehatan. Diener, dan kolega (dalam Rahayu & Setiawati, 2019) mengatakan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung memiliki kesehatan fisik maupun mental yang lebih baik, menaikkan usia harapan hidup, memperpanjang jangka kematian, dan menunjukkan kualitas kehidupan pada diri individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tumanggor (2016) juga mengatakan penting memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, karena kesejahteraan psikologis bisa memengaruhi kesehatan fisik dan mental individu. Berikutnya, Hamburger (dalam Asmarani & Sugiasih, 2019) juga berpendapat bahwa individu

dengan kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi memiliki perasaan sanggup dalam menjalani kehidupan, merasa didukung oleh lingkungan, merasa kehidupannya memuaskan, dan merasakan sebuah kebahagiaan.

Menurut Edelweiss (2020) kesejahteraan psikologis cenderung lebih gampang diraih apabila individu mempunyai kebersyukuran yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Wood, Joseph, dan Maltby (2009) memperlihatkan bahwa kebersyukuran mempunyai hubungan yang positif dengan variabel kesejahteraan psikologis. Selanjutnya, penelitian Cynthia, Riadi, Francesca, Ivosari, dan Marpaung (2021) mengatakan jika kebersyukuran dan kesejahteraan psikologis saling terkait secara positif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran individu, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran individu, semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Kebersyukuran dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *gratitude*. Kata tersebut memiliki akar dari Bahasa Latin yaitu *gratia*, yang memiliki arti berterimakasih, kebaikan hati, atau kelembutan (Husna & Fahmi, 2019). Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) kebersyukuran adalah suatu wujud dari perasaan yang selanjutnya ditampilkan menjadi sebuah sifat, sikap, kepribadian, kebiasaan, maupun bentuk moralitas yang baik, yang dapat mempengaruhi reaksi atau respon yang dilakukan oleh individu saat berhadapan dengan suatu kondisi. Selanjutnya, Valikhani (2019) mengatakan kebersyukuran adalah mediator kesehatan mental dan stress yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu. Kebersyukuran merupakan ekspresi positif yang disebabkan oleh suatu akibat yang turut memengaruhi kondisi mental individu. Listiyandini, Nathania, Syahniar, Soinia, dan Nadya (2015) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen atau dimensi dalam kebersyukuran (*gratitude*) yaitu, a.) perasaan menghargai (*sense of appreciation*), b.) perasaan positif akan kehidupan, dan c.) ekspresi rasa bersyukur. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa kebersyukuran tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif. Rasa syukur tidak hanya sekadar menyadari nikmat yang diterima, tetapi juga berusaha untuk membalas nikmat tersebut dengan tindakan atau keinginan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya individu akan merasa bersyukur saat memperoleh suatu rezeki ataupun suatu kebaikan, begitupun para penerima manfaat G25Indonesia. Sebagai contoh, salah satu penerima manfaat bantuan pemberdayaan ekonomi super mikro, yaitu Mas Nanang seorang pedagang sayur keliling. Setelah mendapat bantuan modal barang dagangannya, beliau mengatakan kepada para relawan bahwa beliau sangat bersyukur dan berterima kasih karena sudah dibantu. Selain itu, beliau yang beragama islam juga mengucapkan kata *Alhamdulillah* yang bisa dilihat sebagai ekspresi kebersyukuran terhadap Tuhannya. Hal tersebut juga dialami oleh penerima manfaat lainnya.

Tingkat kebersyukuran individu memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Individu yang kurang memiliki kebersyukuran akan dihindari oleh banyak emosi negatif dan menjadi kurang sejahtera. Menurut Emmons (dalam Rahayu & Setiawati, 2019) individu yang kurang memiliki kebersyukuran akan sulit menerima kebaikan dari individu lain, mereka akan selalu berpikir negatif dan menganggap kebaikan tersebut sebagai sesuatu yang tidak perlu atau bahkan merugikan, hingga pikiran tersebut berubah menjadi caci maki dan kemarahan. Selanjutnya, menurut Schwarz (dalam Aisyah & Chisol, 2018) kurang bersyukur juga menimbulkan kedengkian dan banyak mengeluh, serta memunculkan banyak ketimpangan pada dirinya. Individu yang kurang memiliki kebersyukuran akan lebih memperhatikan kekurangan dan selalu merasa tidak pernah cukup, serta selalu membandingkan diri dengan individu lain dan merasa selalu berada di posisi yang lebih rendah.

Selain kebersyukuran, terdapat faktor lainnya yang menurut penelitian juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Faktor tersebut salah satunya adalah kepribadian. Rahayu (2022) mengatakan salah satu kepribadian yang dimaksudkan adalah *hardiness*. Kobasa (1979) mengatakan bahwa *hardiness* ditandai dengan karakteristik kepribadian individu yang lebih stabil, kuat, dan tahan dalam kondisi penuh tekanan, serta mengurangi dampak negatifnya. Maddi (dalam Rahayu, 2022) mengatakan jika individu memiliki *hardiness* yang tinggi maka kontrol dirinya akan tinggi juga, sehingga individu dapat memposisikan diri harus bereaksi bagaimana terhadap situasi yang penuh dengan tekanan. Selain itu,

memiliki *hardiness* yang tinggi dapat membuat individu memiliki kemampuan untuk menghadapi sebuah persoalan, sehingga tidak merasa tertekan dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Menurut Kobasa (1979) *hardiness* memiliki tiga dimensi, yaitu a.) komitmen, b.) kontrol, dan c.) tantangan. Dari tiga dimensi tersebut dapat diketahui individu dengan kepribadian *hardiness* akan lebih tangguh dalam menghadapi persoalan dalam hidup, sehingga memungkinkan individu tersebut mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi juga.

Terdapat beberapa penerima manfaat yang cenderung memperlihatkan kepribadian *hardiness*, ambil satu contoh ada Bapak Didik yang tinggal di Kejawen, Kecamatan Kamal, Bangkalan. Ditengah kondisi perekonomiannya yang tidak stabil, juga dengan keadaan kaki yang telah diamputasi sebelah, beliau yang tinggal berdua bersama anak laki-lakinya, masih penuh semangat untuk mengais rejeki dengan menjadi tukang tambal ban di rumahnya untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Kekurangan yang dimilikinya tidak menjadikan beliau putus asa, hal tersebut mencerminkan sebuah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kemampuan dalam mengambil peluang untuk berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laborde, Gullen, dan Mosley (2016) yang mengatakan, kepribadian *hardiness* menjadikan individu lebih stabil, tangguh, dan kuat. Individu dengan kepribadian *hardiness* yakin bahwa setiap kesulitan dan problematika dapat dihadapi sebagai sebuah tantangan dan peluang sehingga lebih mampu untuk mengatasinya.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menyebutkan terdapat kaitan antara variabel kebersyukuran, variabel *hardiness*, dan variabel kesejahteraan psikologis. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyudi, Lubis, dan Putri (2021) dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan”, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Balikpapan. Selanjutnya penelitian kedua, dilakukan oleh Rahayu (2022) dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* dengan Kesejahteraan Psikologis pada

Mahasiswa Perantau”, hasilnya memperlihatkan terdapat hubungan positif dan signifikan, sehingga jika *hardiness* yang dimiliki semakin tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan semakin tinggi juga, begitupun sebaliknya. Penelitian pertama memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengaitkan antara variabel kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis. Selanjutnya penelitian yang kedua adalah sama-sama mengaitkan antara variabel *hardiness* dengan kesejahteraan psikologis. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan kedua penelitian tersebut adalah ditinjau dari fenomena dan juga subjek penelitiannya. Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah problematika kemiskinan di Bangkalan, dengan subjek penelitiannya adalah penerima manfaat dari sebuah kelompok atau lembaga sosial, dalam hal ini adalah G25Indonesia. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antar variabel, sedangkan tujuan kedua penelitian sebelumnya adalah untuk melihat hubungan antar variabel.

Kemiskinan merupakan sebuah problematika yang hingga kini masih belum bisa terselesaikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut baik pemerintah, individu, maupun kelompok atau lembaga swasta, misalnya di Kabupaten Bangkalan ada G25Indonesia. Terdapat penelitian yang menyebutkan kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, menurut penelitian faktor tersebut diantaranya adalah kebersyukuran dan *hardiness*. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh kebersyukuran dan *hardiness* terhadap kesejahteraan psikologis. Maka dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Kebersyukuran dan *Hardiness* terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Penerima Manfaat G25Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh kebersyukuran dan *hardiness* terhadap kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat G25Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara ilmiah apakah terdapat pengaruh kebersyukuran dan *hardiness* terhadap kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat G25Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi mengenai pengaruh kebersyukuran dan *hardiness* terhadap kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat G25Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi terutama psikologi positif, psikologi sosial, dan psikologi komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh kebersyukuran dan *hardiness* terhadap kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat G25Indonesia, sehingga penerima manfaat bisa lebih bersyukur dan meningkatkan ketahanan psikologis agar dapat mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik.

b. Bagi G25Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada dewan Pembina, pengurus, relawan, donator, dan simpatisan G25Indonesia, bahwa keberadaannya benar-benar membawa dampak positif terhadap penerima manfaatnya, terutama dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan psikologis, sehingga keluarga besar G25Indonesia bisa tetap semangat dan konsisten dalam merawat gerakannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan fenomena atau tema yang sama dengan variabel yang berbeda.